

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang penelitian

Pendidikan sebagai upaya sadar untuk mengembangkan potensi, intelektual, dan keterampilan peserta didik. Peserta didik perlu mengikuti pendidikan formal di sekolah dan melewati proses belajar. Proses belajar menjadi sarana bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, mengembangkan potensi, keterampilan, dan mencapai keberhasilan. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Di Indonesia terdapat tiga sekolah lanjutan atas yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah (MA). Ketiga institusi pendidikan tersebut memiliki perbedaan pada lulusannya. Dalam peranannya SMK tidak hanya membekali peserta didik dengan teori keilmuan saja, namun SMK memberikan bekal keterampilan dan keahlian untuk peserta didik memasuki dunia kerja.

Dalam Permendikbud No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013, terdapat beban belajar peserta didik. Dijelaskan struktur kurikulum SMK dan SMA, beban belajar peserta didik SMK sesuai dengan kelompok peminatan berjumlah 48 jam pembelajaran per minggu dan struktur kurikulum SMA berjumlah 44 jam pembelajaran per minggu. Menurut standar kompetensi lulusan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 9 Tahun 2005, SMK bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Individu yang berada dalam jenjang pendidikan menengah kejuruan termasuk pada fase perkembangan masa remaja. Menurut Hurlock (1980, hlm. 206) masa remaja atau *adolescence*, memiliki arti yang luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Shaw & Costanzo (dalam Ali dan Asrori, 2009, hlm. 9) mengungkapkan bahwa masa remaja sedang mengalami perkembangan yang pesat dalam aspek intelektual. Perkembangan intelektual menjadikan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal dan kemampuan intelektual lah yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya (Shaw; Costanzo, 1985 dalam Ali dan Asrori, 2009, hlm. 10). Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja karena pada masa ini remaja mulai menyadari bahwa mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya (Santrock, 2003, hlm. 473). Peserta didik dituntut untuk dapat mengetahui dan dapat melakukan sesuatu dari apa yang dipelajari serta dapat melakukannya untuk diri sendiri dan orang lain (Ghufroni, dkk, 2013, hlm. 115).

Proses peserta didik dalam mencapai prestasi tidak terlepas dari keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Keyakinan pada diri sendiri disebut dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat penampilan tertentu yang memengaruhi kehidupannya (Bandura, 1997). Keyakinan akan *self-efficacy* menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku (Wardani, 2012, hlm. 3). Hal serupa juga diungkapkan oleh Baird (dalam Alsa dkk, 2015, hlm. 23) bahwa peserta didik yang efikasi dirinya tinggi memiliki orientasi tujuan penguasaan serta memiliki prestasi akademik yang tinggi. Dalam situasi yang sulit seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah menganggap dirinya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, dan akan cenderung mudah menyerah, dan sebaliknya (Fitriana, dkk, 2015, hlm. 88). *Self-efficacy* yang rendah tidak hanya dialami oleh individu yang tidak memiliki kemampuan untuk belajar, namun memungkinkan dialami juga oleh individu berbakat (Widiyanto, 2013, hlm. 3). *Self-efficacy* penting bagi peserta didik dalam proses belajarnya karena *self-efficacy* dapat memengaruhi tingkah laku belajar, yaitu menentukan seberapa besar usaha yang

diberikan seseorang dalam melakukan aktivitasnya, seberapa lama mereka dapat bertahan menghadapi sesuatu yang berlawanan dengan keyakinan mereka (Yustari, 2015, hlm. 16). Penelitian lain menunjukkan bahwa *self-efficacy* memengaruhi aktivitas, motivasi, kognisi, dan emosi individu selama pelaksanaan tugas (Matthews, 2003, dalam Hadjam & Widhiarso, 2011, hlm. 4).

Dalam dunia pendidikan *self-efficacy* memiliki peranan penting untuk mencapai motivasi berprestasi peserta didik. Motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, mencapai suatu standar kesuksesan, dan melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan (Santrock, 2003, hlm. 474). Berdasarkan teori kebutuhan Maslow (Koswara, 1991 hlm. 228) pada kebutuhan rasa harga diri (*need for self esteem*) sub pertama mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, prestasi, kemandirian, dan kebebasan. Proses *self-efficacy* dimulai sebelum individu memilih pilihan dan memulai usaha mereka (Luthans, 2002, hlm. 311). *Self-efficacy* akan memengaruhi pola pikir serta mengubah pola sikap seseorang sehingga dapat melakukan tindakan (Julike & Endang, 2012, hlm. 140). Salah satu peran utama pendidikan ialah mengembangkan pengetahuan dan keahlian peserta didik sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat (Jude, dkk, 2013, hlm. 335).

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta didik, sehingga karakteristik peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar menunjukkan kepada faktor dalam diri peserta didik yang menjadi faktor *self-efficacy* dan motivasi (Purwanti, 2015, hlm. 4). Dukungan serupa juga diberikan oleh Cervone dan Peake (dalam Arsanti, 2009, hlm. 98) bahwa *self-efficacy* akan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Terdapat dua hal yang menggambarkan motivasi, yakni motivasi untuk sukses (*need for accievement*) dan keinginan untuk menghindari kegagalan (*fear of failure*) (Elliot dan Sheldon, 1997, hlm. 171).

Peserta didik di SMK tidak hanya dituntut untuk dapat menguasai teori namun mereka juga harus memiliki keterampilan. Menurut Kepala Bidang Pendidikan Sekolah Menengah (PSM) Dinas Pendidikan Bangka, saat ini SMK

lebih diminati ketimbang SMA hal ini ditentukan dengan melihat selisih angka peserta didik yang mendaftar dan diterima di SMK mencapai 1.700 orang, sedangkan SMA hanya mencapai 1.300 orang (Amri, 2012). Selain itu, lulusan SMK akan dilepas di dunia kerja rata-rata antara 3-6 bulan dan diharuskan membuat karya disebut Tugas Akhir (TA) dan di uji kompetensi tentang penguasaan keahliannya (Saefudin, 2015). Adanya penambahan mata pelajaran pada kelompok normatif dan adaptif berdampak pada beban belajar peserta didik di SMK (Saefudin, 2015). Oleh karena itu, mereka harus memiliki motivasi berprestasi tinggi untuk mencapai prestasi yang lebih baik dan memiliki daya saing tersendiri untuk mencapai keberhasilan.

Lulusan SMK diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia yang siap pakai, dalam arti ketika mereka telah menyelesaikan sekolahnya dapat langsung menerapkan ilmu yang di dapat sewaktu sekolah. Namun kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa adanya kasus-kasus yang mengganggu kelancaran proses belajar peserta didik hingga menurunnya motivasi berprestasi. Setiap kelas memiliki masalah yang berbeda-beda, di antaranya: hanya menyukai beberapa mata pelajaran saja, memasuki jurusan yang tidak berdasarkan minat sehingga memilih keluar dari jurusan dan pindah kejurusan lain, peserta didik yang masih bergantung kepada orang lain, bahkan ada yang tidak kelas karena menurunnya motivasi (Wahyuni, 2013, hlm. 90). Selain itu, adapula masalah kurangnya antusias peserta didik terhadap materi, bermalas-malasan dalam belajar, dan meninggalkan kelas lebih awal (Yustari, 2015, hlm. 7). Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka paling banyak adalah lulusan SMK yaitu 11,24% dari total jumlah pengangguran (Saefudin, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaning, dkk (2012) juga menunjukkan bahwa sekitar 40,54% peserta didik SMK Muhammadiyah 2 Andong memilih jurusan tidak didasari pada keinginan diri sendiri melainkan atas keinginan orang tua atau ikut-ikutan teman dan *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik juga cenderung rendah yaitu 5,04% dari jumlah sampel. Hal tersebut dikarenakan peserta didik belum yakin dalam melaksanakan tugas dan mencapai tujuan yang ada pada jurusan yang ditekuni untuk mencapai keberhasilan.

Gross (Krause, 2007, hlm. 247) memperkirakan terdapat 60% peserta didik yang kurang berprestasi di sekolah dan sering meninggalkan sekolah lebih awal. Faktor lain yang terkait dengan terjadinya kurang berprestasi, ialah faktor dalam diri individu yang kurang motivasi, rendah diri, kesulitan belajar, dan berbahasa. Dilihat dari pernyataan Gross, motivasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi peserta didik menjadi kurang berprestasi. Menurut Krause (2007, hlm. 261) di tingkat sekolah motivasi lebih ditekankan untuk kinerja yang lebih baik secara akademis, disertai dengan kepercayaan umum yang menyatakan kemampuan dan usaha yang ekstra untuk mencapai prestasi akademik. *Self-efficacy* sebagai kunci dari teori sosial kognitif yang memainkan peran penting dalam pembelajaran yang akan memengaruhi motivasi dan belajar peserta didik (Hosseini, dkk, 2013, hlm. 80).

Tampak bahwa *self-efficacy* memainkan peran penting dalam pembelajaran dan memengaruhi motivasi berprestasi peserta didik dalam mencapai keberhasilannya. *Self-efficacy* yang tinggi akan memengaruhi individu untuk mencapai motivasi untuk berprestasi. Namun, terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih rendahnya *self-efficacy* dan motivasi berprestasi peserta didik di SMK. Penelitian oleh Fadillah (2014) menunjukkan bahwa secara umum motivasi berprestasi siswa SMK Negeri 3 berdasarkan pada kategori sedang dengan persentase 0,96% berada pada kategori tinggi dan 99,04% berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mulyani (2006, hlm. 62) pada peserta didik berjumlah 40 orang menunjukkan rata-rata tingkat motivasi berprestasi berada pada kategori sedang dengan persentase 70% dan motivasi berprestasi rendah dengan presentase 25%, sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Majzub dan Yusuf (2010) di Malaysia menyatakan bahwa adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi namun hubungan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan hubungan motivasi berprestasi dengan strategi belajar. Berdasarkan hasil observasi didapatkan informasi dari guru di SMK Negeri Kabupaten Bangka bahwa peserta didik memiliki tingkatan prestasi belajar yang beragam,

namun masih banyaknya peserta didik yang memiliki sikap bergantung kepada orang lain, ketika dihadapkan dengan sesuatu yang sulit mereka cenderung mudah menyerah, jarang masuk sekolah, belum mencapai standar nilai KKM, tidak memperhatikan guru ketika menerangkan pembelajaran, dan memasuki jurusan yang tidak di minati sehingga memilih keluar dari jurusan dan pindah kejurusan lain.

Mengacu pada pentingnya *self-efficacy* dan motivasi berprestasi untuk mencapai keberhasilan, serta ditemukannya kesenjangan atau perbedaan kondisi ideal dengan kondisi faktual yang terjadi di lapangan maka diperlukan layanan bimbingan belajar untuk mencapai prestasi dengan mengacu pada faktor yang memengaruhinya yaitu *self-efficacy* dan motivasi berprestasi. Penelitian akan dilakukan untuk mengetahui korelasi antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi pada peserta didik di SMK Negeri se-Kabupaten Bangka.

Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah, mengontrol tingkah laku, dan dapat menguasai situasi. *Self-efficacy* menjadi faktor internal yang memengaruhi motivasi berprestasi peserta didik karena adanya rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki. Dengan adanya motivasi berprestasi, peserta didik akan berkomitmen dalam mencapai keberhasilan dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan cenderung mudah menyerah dan menganggap dirinya tidak mampu dalam mengerjakan segala sesuatu. Hal ini disadari bahwa sebagian orang memiliki kualitas tingkatan motivasi berprestasi tinggi, sebagian yang lain tidak, dengan demikian setiap orang memiliki motivasi berprestasi yang berbeda-beda.

Sesuai dengan pendapat Santrock (2003, hlm. 482) yang menyebutkan bahwa motivasi berprestasi merupakan keinginan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu, mencapai standar kesuksesan, dan berusaha untuk mencapai kesuksesan. Menurut McClelland (dalam Sobur, 2003, hlm. 283) kebutuhan untuk berprestasi merupakan suatu daya mental manusia untuk melakukan kegiatan yang lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya.

Setiap peserta didik memiliki potensi untuk mencapai tujuannya, ketika peserta didik percaya akan kemampuan dalam melakukan sesuatu maka ia akan menyelesaikan segala sesuatu walaupun dihadapkan dengan situasi yang sulit. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki berkaitan dengan motivasi peserta didik untuk mencapai prestasi, apabila peserta didik tidak memiliki keyakinan dalam dirinya maka akan kesulitan dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan. Dalam bidang pendidikan merupakan suatu keharusan bagi guru untuk terus belajar dan bersikap responsif terhadap perubahan sebagaimana ditegaskan Shaeffer, dkk (dalam Hosnan, 2014, hlm. 2) pada *Global Agenda for Children* mengenai “*Learning for 21 Century*” (Pembelajaran Abad ke 21) menyatakan bahwa:

*“In order for the world to survive and prosper in the century, people will need to learn more and learn differently. A child entering the new century will likely face more risks and uncertainties and will need to gain more knowledge and more master skills than any generation before”.*

Hal di atas menunjukkan bahwa untuk menghadapi abad ke 21, peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh peluang dan tantangan serta ketidakmenentuan. Dalam kehidupan tersebut setiap peserta didik memerlukan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat berkembang secara efektif dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Dengan perkembangan pada abad ke 21 guru harus semakin fokus pada perkembangan peserta didik secara personal karena peserta didik diuntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dari generasi sebelumnya. Pengembangan pengetahuan, potensi, dan keterampilan menjadi peranan penting bagi bimbingan dan konseling sebagai bagian integral untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Sesuai dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 terkait bimbingan dan konseling disebutkan bahwa dalam rangka pengembangan kompetensi hidup, peserta didik memerlukan sistem layanan pendidikan di satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/bidang studi dan manajemen, tetapi juga layanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko-edukatif melalui layanan bimbingan dan konseling (Permendikbud, 2014, hlm. 1). Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang

dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam hidupnya (Permendikbud, 2014, hlm. 2). Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf dan Nurihsan (2011, hlm. 13) bahwa tujuan bimbingan dan konseling ialah agar peserta didik mampu merencanakan kegiatan penyelesaian studi dan merencanakan kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat, dan mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi peserta didik.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang berpotensi dan memiliki keterampilan dalam belajar menjadi peranan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral untuk tercapainya pendidikan yang bermutu. Bimbingan akademik sebagai bagian dari layanan bimbingan dan konseling, hal ini akan membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal dan mencapai keberhasilan yang ingin dicapai. Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan optimal maka diperlukan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi pencapaian keberhasilan belajar peserta didik yakni *self-efficacy* dan motivasi berprestasi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui korelasi antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017.

## 1.2 Rumusan masalah penelitian

*Self-efficacy* memiliki peranan penting untuk mencapai keberhasilan peserta didik karena *self-efficacy* dapat memengaruhi tingkah laku belajar yaitu menentukan seberapa besar usaha yang diberikan individu dalam melakukan aktivitasnya dan seberapa lama individu dapat bertahan menghadapi sesuatu yang berlawanan dengan keyakinan mereka. Menurut Sudrajat (2008, hlm. 10) *self-efficacy* dapat membantu perkembangan esensi minat dan keseriusan dalam bertindak atau beraktivitas. Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan senantiasa menyiapkan diri menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan dan memelihara komitmen yang kuat. Selain itu, Sudrajat (2008, hlm. 21) menyatakan bahwa

“kuatnya *self-efficacy* individu berpengaruh terhadap perilakunya”. Dapat disimpulkan, bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam membantu perkembangan minat dan keseriusan peserta didik dalam melakukan aktivitas untuk mencapai keberhasilan. *Self-efficacy* yang tinggi akan menentukan usaha dan ketahanan peserta didik dalam menghadapi hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Pada masa remaja, tekanan untuk lebih cepat dewasa nampak nyata dan seringkali muncul dalam bentuk kekhawatiran mengenai prestasi akademik (Santrock, 2003, hlm. 475). Tekanan lingkungan dan akademik yang baru memaksa remaja untuk memainkan berbagai peran yang menuntut tanggung jawab yang lebih besar (Santrock, 2003, hlm. 473). Prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi remaja, dan remaja sudah mulai menyadari bahwa mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Remaja mulai melihat kesuksesan dan kegagalan masa kini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan sebagai orang dewasa (Santrock, 2003, hlm. 473). Sehingga motivasi berprestasi berperan penting bagi remaja untuk mencapai prestasi belajar.

Dalam mencapai prestasi belajar tidak terlepas dari peranan *self-efficacy* yang dimiliki oleh peserta didik. *Self-efficacy* dan motivasi berprestasi memengaruhi tingkah laku peserta didik dalam belajar yaitu menentukan seberapa besar usaha yang diberikan individu dalam melakukan aktivitasnya dan seberapa lama mereka dapat bertahan menghadapi suatu tantangan yang berlawanan dengan keyakinan mereka. Terpacu atau tidaknya peserta didik untuk belajar dan mengerjakan tugas didorong oleh kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, dan kemauan atau cita-cita (Septiningtyas, 2009). Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi senantiasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan akan berusaha untuk mencapai keberhasilan.

Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat penampilan tertentu yang memengaruhi kehidupannya. Dalam proses belajar, *self-efficacy* sangat diperlukan untuk memengaruhi peserta didik dalam meningkatkan usaha dan ketekunannya untuk mencapai prestasi. Prestasi peserta didik dipengaruhi oleh tingkat motivasi berprestasinya, individu yang

memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha sehingga memiliki prestasi belajar yang baik dalam bidang akademik maupun non akademik (Yustari, 2015, hlm. 11). Selain itu, menurut Bandura (1997) “*efficacy beliefs play a central role in the cognitive regulation of motivation*”. Jadi, efikasi memiliki peranan penting dalam pengaturan motivasi individu. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha untuk mengatasi hambatan dalam belajar walaupun berada dalam situasi yang sulit sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah akan menganggap dirinya tidak mampu dalam mengerjakan segala sesuatu dan dalam situasi sulit ia akan mudah menyerah.

Dari pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas, diperoleh sebuah pertanyaan umum sebagai arahan perumusan masalah dalam penelitian yaitu: “Bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017”.

Rumusan umum ini, diturunkan menjadi tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Seperti apa *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik kelas X SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017?
- 2) Seperti apa motivasi berprestasi yang dimiliki peserta didik kelas X SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017?
- 3) Seperti apa hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk memberikan gambaran empiris tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017 penelitian ini menghasilkan gambaran empirik mengenai:

- 1) Gambaran umum *self-efficacy* yang dimiliki peserta didik kelas X SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017.

- 2) Gambaran umum motivasi berprestasi yang dimiliki peserta didik kelas X SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017.
- 3) Hubungan antara *self-efficacy* dengan motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMK Negeri Se-Kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017.

#### 1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1) Manfaat teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan tambahan konsep dalam perkembangan ilmu bimbingan dan konseling mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan motivasi berprestasi peserta didik.

##### 2) Manfaat praktis

###### a. Manfaat bagi sekolah dan penyelenggara

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai pentingnya *self-efficacy* dan motivasi berprestasi peserta didik di SMK serta upaya untuk meningkatkan *self-efficacy* dan motivasi berprestasi peserta didik dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling di bidang akademik.

###### b. Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Secara praktis penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai fenomena *self-efficacy* dan motivasi berprestasi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri Se-Kabupaten Bangka.

###### c. Bagi peneliti selanjutnya

Secara praktis peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih dalam terkait *self-efficacy* dan motivasi berprestasi dan memberikan gambaran umum mengenai *self-efficacy* dan motivasi berprestasi peserta didik pada setiap jenjang pendidikan.

### 1.5 Struktur organisasi skripsi

Secara umum, skripsi yang disusun terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Lebih jelasnya berikut diuraikan sistematika penulisan skripsi.

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman judul; halaman pengesahan; halaman pernyataan tentang keaslian skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme; halaman ucapan terima kasih; abstrak; daftar isi; daftar tabel; daftar gambar; dan daftar lampiran.
2. Bagian isi, terdiri dari:
  - a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian; rumusan masalah penelitian; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan struktur penulisan skripsi;
  - b. Bab II Kajian pustaka, terdiri dari landasan teoretis konsep *self-efficacy* dan motivasi berprestasi; penelitian dahulu yang relevan yang melandasi penelitian; dan posisi teoretis;
  - c. Bab III Metode penelitian, terdiri dari desain penelitian; partisipan; populasi dan sampel; instrumen penelitian; prosedur penelitian; dan analisis data;
  - d. Bab IV Temuan dan pembahasan, terdiri dari hasil penelitian dengan mengolah dan membahas hasil penelitian; dan
  - e. Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi.
3. Bagian penutup, terdiri dari: daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian.